KONTRIBUSI PESANTREN DALAM REHABILITASI PECANDU NARKOBA

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Darun Najah Dawuhan
Kidul Papar Kediri)

¹**Abdur Rohman**

abdur101186@gmail.com

Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk

²**Siswo**

siswohuda9@gmail.com

Pascasarjana Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk

Abstract: *Islamic boarding schools have a great kindness to this nation. Starting from the struggle to fight off the colonizers to the socio-political sphere. An example regarding contribution of Islamic boarding school in the social sphere is to become a partner of state in the rehabilitation of drug addicts. One of the Islamic boarding schools that contribute to rehabilitating drug addicts is the Darun Najah boarding school in Dawuhan Kidul, Papar, Kediri, East Java. This Islamic boarding school was made choice by BNN Kediri as a partner because it gave evidence to cure drug addicts with a relatively short time. This research concludes that the causes of people becoming drug addicts start from a free drug but it is rejected due to forbidden good, then; second, it appears curiosity and he wants to try when getting problems; third, he is addicted and forced to buy; fourth, he justifies all of ways to obtain the forbidden goods; fifth, begashes himself and even others. While the characteristics of marijuana addict in cigarettes is to have a smell like burning rubber; the characteristic of a methamphetamine addict is laughing to himself without being funny; their situation is often confused, blank, digressing when he speaks and likes a flu. The rehabilitation process of drug addicts in Darun Najah Islamic boarding school is to combine herbal and spiritual medicine models. Herbal medicines consist of honey, olive oil and kangkung leaves. While spiritual medicines are the prayer activities in midnight, the study of classic book, prayers and having asma' water and gurah.*

Keywords: *Contributions of Islamic Boarding School, Drug Addicts, Darun Najah, Papar*

Abstrak: *Pondok pesantren memiliki jasa yang besar terhadap bangsa ini. Mulai dari perjuangan mengusir penjajah hingga ranah sosial-politik. Contoh kontribusi pesantren dalam ranah sosial adalah menjadi mitra negara dalam rehabilitasi pecandu narkoba. Salah satu pondok pesantren yang berkontribusi merehabilitasi pecandu narkoba adalah pondok pesantren Darun Najah di desa Dawuhan Kidul kecamatan Papar kabupaten Kediri, Jawa Timur. Pondok ini dipilih oleh BNN Kabupaten Kediri sebagai mitra karena terbukti bisa menyembuhkan pecandu narkoba dengan waktu yang relatif singkat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyebab orang menjadi pecandu narkoba berawal dari sebuah tawaran gratis namun ditolak karena barang haram, lalu; kedua, timbul rasa penasaran dan ingin mencoba saat terkena masalah; ketiga, kecanduan dan terpaksa beli; keempat, menghalalkan segala cara untuk mendapatkan barang tersebut; kelima, melukai diri sendiri bahkan orang lain. Sedangkan ciri-ciri pengguna ganja dalam rokok adalah memiliki bau seperti karet yang dibakar; ciri pengguna sabu-sabu adalah tertawa sendiri tanpa ada suatu hal yang lucu; keadaan mereka sering linglung, blank, ngelantur saat diajak bicara dan ia seperti orang pilek. Proses rehabilitasi pecandu narkoba di pondok pesantren Darun Najah adalah menggabungkan model pengobatan herbal dan spiritual. Obat-obatan herbal terdiri dari madu, minyak zaitun dan daun kangkung. Sedangkan pengobatan spiritual berupa kegiatan shalat malam, pengajian kitab, do'a-do'a dan minum air asma'an serta gurah.*

Kata kunci: *Kontribusi Pesantren, Pecandu Narkoba, Darun Najah, Papar*

Latar Belakang

Kontribusi pondok pesantren kepada negeri ini sudah tidak diragukan lagi. Mulai perjuangan kemerdekaan hingga sosial-politik. Kontribusi pesantren dalam perjuangan bangsa ditandai dengan seruan dari para kyai kepada santri agar berjuang melawan

penjajah hingga mereka terusir dari negeri ini.¹ Dari segi politik, peran kyai dan santri telah banyak dibuktikan dengan adanya para tokoh yang duduk di dalam jabatan-jabatan strategis, mulai dari gubernur, menteri bahkan presiden atau wakil presiden. Seperti Gus Dur, Mahfud MD, Kyai Ma'ruf Amin, Khafifah Indar Parawansa, Gus Ipul dan lain sebagainya.

Kotribusi santri dari segi sosial juga tidak terhitung jumlahnya. Mulai dari bantuan sosial ke daerah yang terkena bencana, belajar-mengajar gratis bahkan menanggulangi narkoba. Kontribusi santri kepada daerah terdampak bencana dapat dilihat dari peran Banser pada saat banjir di Pacitan, gempa di Donggala NTT, tsunami di Palu, penumpasan atas pemberontakan PKI² dan sebagainya. Kontribusi kepada masyarakat soal pendidikan gratis dapat dilihat dengan adanya kegiatan taman pendidikan al-Qur'an di desa-desa dan pembinaan daerah-daerah tertinggal. Sedangkan kontribusi dalam merehabilitasi pecandu narkoba dapat dilihat dari beberapa pondok pesantren yang dipercaya oleh BNN, salah satunya di pondok pesantren Darun Najah Papar Kediri.

Fokus penelitian ini hanya akan membahas tiga hal. *Pertama*, mencari sebab seseorang mengkonsumsi narkoba. *Kedua*, cara mengidentifikasi seseorang yang telah kecanduan narkoba dan *ketiga*, cara merehabilitasi pecandu narkoba di pondok pesantren Darun Najah Papar Kediri. Tujuan penelitian ini yang *pertama* adalah untuk mengantisipasi agar tidak terkena narkoba, sebab bisa jadi seseorang berada pada zona yang sudah berbahaya. *Kedua*, agar masyarakat bisa mengenal ciri-ciri orang yang terkena narkoba. Jika sudah diketahui secara pasti maka bisa melakukan langkah yang cepat dan tepat untuk dibawa ke panti rehabilitasi sebelum terlambat. *Ketiga*, agar memiliki pengetahuan tentang cara menyembuhkan pecandu narkoba di pondok pesantren tersebut.

¹ @AlaSantri, *Kumpulan Cerita Santri Zaman Now, Unik, Lucu, Seru dan Mengharukan* (Jakarta: Kawah Media, 2017), 43.; Ahmad Nurkholis, *Merajut Damai dalam Kebinekaan* (Jakarta: Elex Komputindo, 2017), 40. Penetapan hari santri didasarkan kepada resolusi jihad yang dikeluarkan oleh Kyai Hasyim Asy'ari untuk melawan penjajah Belanda.

² Hairus Salim HS, *Kelompok Para Militer NU* (Yogyakarta, LKis, 2004), 3.

Gambaran Umum Pondok Pesantren Darun Najah Papar Kediri

Pondok pesantren Darun Najah³ terletak di desa Dawuhan Kidul kecamatan Papar kabupaten Kediri Jawa Timur. Pondok ini berdiri pada tahun 2007 di bawah asuhan Gus Jalal (nama asli Jalalain). Gus Jalal berasal dari daerah Tarokan Kediri, dan di sana ayahnya sudah memiliki pondok pesantren. Nama pondok tersebut juga sama, yaitu Darun Najah. Sebagai rasa hormat dan *itba'* kepada ayahnya, Gus Jalal memberikan nama ini sesuai dengan nama pondok yang didirikan oleh ayahnya, Darun Najah.

Secara georafis, pondok ini berada di desa Dawuhan Kidul Kecamatan Papar Kabupaten Kediri, atau sekitar 10 kilometer arah utara kota Kediri. Dari kota Kediri rute untuk menuju ke pondok ini adalah melalui jalan raya Kediri-Surabaya sekitar 8 kilo meter ke utara hingga perempatan lampu merah Papar. Dari perempatan lampu merah tersebut, belok kanan (ke timur) sekitar 1 kilo meter melewati rel kereta api hingga ada pertigaan yang di sebelah kiri (utara jalan) terdapat masjid Subulus Salam.

Dari masjid ini kemudian belok ke kanan (selatan) sekitar 1 kilo meter hingga perempatan desa Dawuhan Kidul atau perempatan balai desa Dawuhan Kidul. Dari perempatan tersebut belok ke kiri (ke timur) sekitar 200 meter di kanan jalan (selatan jalan) ada sebuah papan nama Pondok Pesantren Darun Najah yang bekerjasama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Kediri.

Pengasuh pondok pesantren Darun Najah adalah Gus Jalal. Sedangkan bendaharanya adalah Ibu Lilik. Untuk bagian keamanan ditugaskan kepada Yanuar Herlianto. Bagian ketertiban ditugaskan kepada Fahri dan An'im. Sedangkan para dewan *asatidz*

³ Secara bahasa kata Darun Najah berasal dari dua suku kata yang di ambil dari Bahasa Arab. Kata *dār* memiliki arti 'rumah, hunian, dan surga' sedangkan kata *najāh* memiliki arti 'selamat, menang dan beruntung.' Jika kedua kata ini digabungkan, maka artinya adalah 'rumah (hunian) keselamatan.' Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2006), 431, 1392.

(para guru) banyak yang di ambil dari Purwoasri. Adapaun dewan *asatidz* yang mengajar disini adalah pak Toni, pak Ulum, pak Huda dan pak Rofiq.

Lembaga ini adalah *pure* salaf atau pondok pesantren murni salaf dengan konsentrasi kajian kitab kuning dan hafalan al-Qur'an. Perbedaan antara pondok salaf dengan pondok modern adalah terletak pada kurikulum yang diajarkan. Biasanya pondok pesantren salaf tidak memasukkan mata pelajaran umum seperti bahasa Inggris dan ilmu-ilmu eksak. Sedangkan pondok pesantren modern memasukkannya.⁴

Konsentrasi pondok pesantren modern dengan pondok pesantren salaf juga berbeda. Dalam bahasa Arab misalnya, pondok pesantren modern lebih mengedepankan *muhaddathab* (percakapan) daripada gramatikal (*nahwu*). Sedangkan pondok pesantren salaf lebih mengedepankan gramatikal (*nahwu*) daripada *muhaddathab* (percakapan).

Unit pendidikan yang ada dalam pondok pesantren Darun Najah ini mengadopsi sistem pondok pesantren salaf. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, konten pelajaran yang digunakan adalah kitab-kitab kuning seperti *Ta'lim Muta'ālim*, *Dalā'il al-Khayrāt* dan sebagainya. *Kedua*, pelajaran-pelajaran umum seperti bahasa Inggris dan ilmu eksak tidak dimasukkan dalam kurikulum. Selain untuk belajar kitab kuning, pondok pesantren ini juga digunakan untuk menghafal al-Qur'an. Hafalan tersebut dibimbing oleh ibu Lilik selaku istri dari pendiri pondok pesantren Darun Najah Dawuhan Kidul Papar Kediri. Beliau adalah dosen di STAIBA Purwoasri Kediri sekaligus *hafidhah* (wanita yang hafal al-Qur'an).

Kondisi ekonomi santri rehabilitasi narkoba di tempat ini justru didominasi oleh kalangan bawah (tergolong miskin). Gus Jalal menyampaikan bahwa dari sekian santri pecandu narkoba di tempat tersebut, dapat dipetakan menjadi dua. Untuk pasien pil

⁴ Kholis Thohir "Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresik Kabupaten Tangerang Provinsi Banten" *Analytica Islamica*, Vol. 6 no. 1 (2017).

koplo, rata-rata dari kelas menengah ke bawah. Sedangkan untuk sabu-sabu kebanyakan dari kalangan atas. Yang lebih memprihatinkan adalah peredaran narkoba pada saat ini. Gus Jalal menyampaikan bahwa narkoba sudah masuk ke desa-desa bahkan kepada kalangan anak-anak. Sebab, pernah ditemukan permen dan pentol yang sudah dicampur dengan narkoba agar orang yang mengkonsumsinya memiliki efek kecanduan.

Kerjasama Pondok Pesantren Darun Najah dan BNN

Gus Jalal menjelaskan kepada penulis tentang kerjasama yang dilakukan oleh BNN kepada pondok pesantren ini. Awalnya ada seseorang yang melakukan riset dan hasilnya adalah pasien rehabilitasi di tempat tersebut bisa sembuh satu sampai satu setengah bulan. Padahal biasanya kesembuhan pecandu narkoba tidak sesingkat itu. Oleh karena itu BNN kabupaten Kediri kemudian bekerjasama dengan pondok pesantren ini untuk merehabilitasi pecandu narkoba.

Gus Jalal juga menegaskan bahwa orang yang sudah mengalami kecanduan narkoba di tempat tersebut langsung di *cut* tidak boleh lagi bersentuhan dengan narkoba. Bukan dengan cara diperbolehkan mengkonsumsi dengan jumlah yang dikurangi secara perlahan. Metode itu dalam pandangan Gus Jalal kurang tepat. Meskipun cara yang dilakukan oleh Gus Jalal terbilang lebih *extreme* namun ia menilai cara ini lebih efektif.⁵

Jumlah pasien pecandu narkoba di tempat ini fluktuatif.⁶ Sebab ketika ada yang datang, ada pula yang pulang. Datang dan pulang tersebut ditentukan oleh tingkat kesembuhan dari pasien. Namun secara umum Gus Jalal menjelaskan bahwa pasien narkoba di tempat tersebut bisa sembuh dan diperbolehkan pulang rata-rata satu atau dua bulan. Unikny, di pondok ini bukan hanya pasien

⁵ Umumnya panti rehabilitasi narkoba akan diberi narkoba sedikit untuk dikonsumsi oleh pasien agar tidak kaget dan kemudian dikurangi secara perlahan-lahan. Tabloid, *Reforma*, Edisi 79 tahun VI 16-13 Maret 2008.

⁶ Saat penulis melakukan riset, jumlahnya puluhan, termasuk pria dan wanita.

dari dalam negeri tetapi ada pula pasien dari Malaysia bernama Azmi Sulvian Reza yang baru saja pulang ke kampung halaman.⁷

Penulis mengira bahwa tempat rehabilitasi narkoba memiliki ruang yang terisolasi, ternyata tidak. Di tempat ini hanya disediakan kamar layaknya santri pondok, dan para pasien bisa bebas ke mana saja. Namun Gus Jalal menyampaikan bahwa mereka tidak akan ke luar sebab mereka bisa lebih nyaman di sini, di samping ingin sembuh dari keluhannya, mereka juga diberi kegiatan positif dan diarahkan untuk berubah menjadi lebih baik lagi. Gus Jalal menyampaikan bahwa jika mereka di kurung seperti halnya tahanan, hal itu dapat mempengaruhi kejiwaannya. Sementara di sini adalah tempatnya menyembuhkan kejiwaan. Jadi, mereka dibiarkan bebas tanpa terisolasi apapun.

Di pondok ini juga diberi kegiatan mengaji seperti umumnya pondok pesantren. Setelah subuh ada kegiatan ngaji *sorogan* al-Qur'an; setelah isya' mengaji kitab *ta'fīm al-muta'ālim* dan bagi yang sudah *kbatam*, mereka minta ngaji kitab *dala'il al-khairāt*.

Penulis penasaran dengan keahlian yang dimiliki oleh Gus Jalal sampai bisa “menyembuhkan” para pecandu narkoba tersebut dari mana diperoleh? Gus Jalal menyampaikan bahwa ilmu yang didapatnya dari pondok di Serang yang di asuh oleh Abah Fatih. Gus Jalal diminta oleh Abah Fatih agar di kemudian hari nanti menjadi “tukang guruh”, dan hal itu terbukti hingga saat ini.

Identifikasi Pecandu Narkoba

A. Penyebab Kecanduan Narkoba

Mengenal asal-muasal orang yang kecanduan narkoba sangat penting diketahui oleh publik. Hal ini bisa bermanfaat dalam rangka pecegahan narkoba sejak dini. Dalam hal ini penulis ingin menceritakan tentang pengalaman seorang pecandu narkoba berinisial YNR. Awalnya ia kuliah di Semarang sambil bekerja dengan upah 16.500/hari pada tahun 2004. Jika dikalikan, gaji yang ia dapatkan dalam satu bulan hanya mencapai 495.000 rupiah.

⁷ Penulis melakukan riset ini antara Januari-Maret 2016.

Setelah mendapatkan informasi dari dosen tentang lowongan kerja di Askes (asuransi kesehatan – saat ini menjadi BPJS Kesehatan), ia daftar dan lolos ujian tahap satu dan dua di Semarang. Sedangkan ujian tahap akhir bertempat di Jakarta.

Ia datang ke Jakarta dengan “modal dengkul” sehingga waktu menunggu pengumuman kelulusan tersebut ia terpaksa tidur di teras depan toko-toko yang sudah tutup atau di SPBU. Pada akhirnya ia lulus dan bekerja di Askes serta sukses meniti karir di sana. Ia pertama kali masuk pada tahun 2004 hingga mendapatkan kepercayaan oleh perusahaan untuk dikirim ke Jepang dalam rangka merancang *cips* pada aplikasi Askes. Namun sayang perjuangan panjang itu berakhir dengan penangkapan oleh aparat kepolisian karena kedapatan mengkonsumsi narkoba hingga akhirnya menjadi santri rehabilitasi pecandu narkoba di Papar.

YNR menyatakan bahwa awal mula para pengguna narkoba sangat jarang yang murni dari keinginan dirinya sendiri. Umumnya mereka ditawarkan oleh teman atau kenalan untuk mencoba. Namun pada level ini kebanyakan di awal akan menolak ajakan tersebut. Lambat laun ketika dia terkena problematika hidup, atau terbesit keinginan untuk mencoba, disitulah pintu masuk yang paling banyak terjadi. YNR menceritakan bahwa pada awalnya ia ditawarkan teman satu kos, lalu di tolak – karena dia tahu bahwa itu adalah barang haram – dan dikemudian hari ditawarkan lagi. Saat itu ia dalam masalah sehari-hari capek kerja di Askes dan malamnya masih kuliah di Trisakti Jakarta, belum lagi tugas-tugas kuliah yang harus dikerjakan.

Saat ia lelah dan merasa beban pikiran begitu berat, teman satu kos tersebut menawarkan lagi dan kali itu ia terima. Pada awalnya ia tidak disuruh beli (gratis) dan ia merasa setelah mengkonsumsi *kog rileks ya?*. Baru setelah itu ia selalu menggunakan narkoba tersebut. Pada awal-awal penggunaan narkoba tersebut, semua masalah lancar dan justru karir semakin melejit. Gaji dia pada bulan-bulan berikutnya naik dari awalnya 4,5 juta perbulan menjadi 5 juta, hingga 8 juta pada tahun 2005.

Setelah itu ia dikirim oleh perusahaan ke Jepang untuk menguatkan aplikasi Askes bersama 9 orang lainnya. Sepulang dari

sana ia masih bisa bekerja dengan baik meskipun kecanduan narkoba. Lambat laun, keadaan ia mulai diketahui oleh teman-teman kerja dan pimpinan. Kebijakan pimpinan perusahaan saat itu adalah meminta dia agar menghentikan kebiasaan buruk tersebut. YNR menyanggupi namun hanya dalam perkataan, dalam kenyataannya ia tidak sanggup. Lalu oleh pimpinan masih diberi tenggang waktu untuk berubah, namun hingga waktu yang diberikan untuk berubah pun habis, ia masih mengkonsumsi. Karena rasa malu pada dirinya sendiri, ia kemudian memutuskan untuk *resign*, sehingga masih mendapatkan gaji pokok.

Akhir cerita ia keluar naik sepeda motor ke minimarket. Di sana tanpa sadar ia membeli pisau dan pisau tersebut ditaruh di dalam jok motor. Sewaktu perjalanan pulang ada razia dan jok motor tersebut diperiksa. Kemudian pihak kepolisian mendapati ada pisau di dalam jok motor tersebut, ia di tanya “Untuk apa pisau ini?” ia menjawab “tidak tahu”. Apakah kamu mabuk? Tidak! Apakah kamu terpengaruh obat-obatan? Tidak! Namun akhirnya polisi memeriksanya dan didapati hasil tes urin bahwa ia positif mengkonsumsi narkoba.

Setelah peristiwa itulah ia kemudian ditangkap dan dikirimkan ke pondok pesantren Darun Najah Dawuhan Kidul Papar Kediri untuk dilakukan rehabilitasi. Semua karir yang susah payah ia bangun selama ini selesai sudah gara-gara narkoba. Dari 9 orang yang dikirimkan ke Jepang saat itu, hanya YNR yang tidak menjadi apa-apa. Meskipun penulis temui ia sudah dinyatakan sembuh 100%, tapi ia enggan kembali ke kampung halaman karena khawatir bergaul dengan orang-orang “jahat”. Saat ini ia memilih untuk mengabdikan di pondok dan berbagi pengalaman kepada orang lain agar selalu waspada dengan narkoba.

Jadi, awal mula bagi pecandu narkoba dapat dipetakan berdasarkan alur berikut: *pertama*, ia menolak tawaran dari seseorang karena mengetahui bahwa itu adalah barang haram. *Kedua*, penawaran tetap diberikan untuk waktu yang berbeda dengan model “gratis”. *Ketiga*, pintu masuk narkoba berawal dari persoalan beban pikiran, pekerjaan lalu penasaran untuk mencoba dan kemudian merasakan rileks. *Keempat*, jika sudah mencoba dan

merasakan rileks, lama-kelamaan akan kecanduan dan terpaksa beli. *Kelima*, jika sudah kecanduan, ia sudah tidak kuat lagi kalau tidak mengkonsumsi. Pada akhirnya ia mencapai level *keenam* dengan mempertaruhkan nyawanya demi barang tersebut. Untuk itu, dibutuhkan pengetahuan khusus agar masyarakat mengenal ciri-ciri orang-orang yang terkena narkoba agar ada tindakan lebih lanjut, sebelum terjebak ke dalamnya.

B. Ciri-ciri Pengguna Narkoba

Menurut penuturan YNR pengguna ganja yang dicampurkan di dalam tembakau atau gulungan rokok dapat dicium dari baunya. Bau rokok yang dicampur dengan ganja tersebut mirip seperti bau karet yang dibakar. Sedangkan cara menghirupnya juga tidak seperti rokok biasa. Jika umumnya orang merokok hanya menghisap asap lalu dikeluarkan lagi, maka rokok yang sudah dicampur dengan ganja tersebut dihirup sedikit lalu asapnya dikeluarkan lewat mulut dan setelah itu dihirup semua dari hidung tanpa ada yang tersisa. Ia juga menambahkan bahwa pengaruh ganja yang dicampur di dalam rokok ini hanya bertahan tiga jam. Artinya, setiap tiga jam, ia harus menyalakan rokok kembali karena membutuhkan itu. YNR menjelaskan bahwa ia mengkonsumsi barang haram tersebut selama empat tahun.

Untuk pil *double L*, YNR menjelaskan bahwa pil tersebut sebenarnya dijual di apotek-apotek. Hanya saja jika ada orang bertanya, maka pihak apotek akan menjawab “tidak ada”. Pil tersebut hanya akan dikeluarkan oleh pihak apotek melalui resep dokter. Jadi, jika tidak punya resep, maka ia tidak akan mendapatkan pil tersebut. YNR juga menyatakan bahwa efek dari pil *double L* tidak begitu signifikan, hanya saja jika dicampur dengan bahan lain seperti obat serangga, efeknya bisa sangat mematikan. Gus Jalal dalam hal ini menambahkan bahwa pil *double L* saat ini sudah memprihatinkan. Banyak ditemukan telah dicampur dalam jajanan anak-anak, yaitu di dalam pentol dan permen.

YNR juga memberitahukan kepada penulis bahwa saat ini ada sabu-sabu dengan varian baru. Bentuknya sangat tipis setipis permen penyegar mulut yang ditempelkan di lidah lalu ditelan di

dalam mulut. Karena kecil dan tipisnya bahan tersebut, seakan-akan plastik transparan yang disobek kecil-kecil. Namun Ia menjelaskan bahwa efek dari varian baru ini sangat lama. Satu micro bahan yang telah dimodifikasi tersebut, efeknya mampu mencapai 5 jam. Selama seseorang terpengaruh dalam obat-obatan tersebut, ia akan selalu *happy*. Apa yang ia pandang semuanya serba lucu dan menyenangkan. Ada teman membicarakan hal-hal sepele dan standar, ia akan tertawa terbahak-bahak. Ibarat kata, melihat orang, kucing atau hewan apapun yang berjalan, seperti sangat lucu dan menarik sehingga membuat tertawa. YNR menjelaskan bahwa meskipun ia tertawa lepas ketika melihat apapun, tertawa mereka tetap ada bedanya dengan tertawa orang normal pada umumnya. Tertawa orang yang berada dalam pengaruh narkoba adalah tertawa tanpa kontrol dan tanpa sebab. Tidak lucu menjadi lucu dan tidak menarik menjadi menarik dan bahkan tidak ada apapun bisa tertawa.

Jika seseorang sudah berada pada kondisi terpengaruh obat-obatan di atas, maka ia dapat diidentifikasi sebagai berikut: *Pertama*, jika ia memakai ganja sebagai campuran rokok, maka baunya seperti karet yang dibakar. *Kedua*, Jika ia terpengaruh sabu-sabu dan sebagainya, ia akan tertawa sendiri, meskipun tanpa ada sesuatu yang lucu, bahkan tertawa lepas seperti melihat film komedi. *Ketiga*, keadaan orang yang kecanduan narkoba sering *linglung*. Jika di ajak bicara tiba-tiba ia *blank* dan seperti orang yang lupa ingatan atau ngelantur. Saat ditanya persoalan A tiba-tiba ia menjawab B dan sebagainya. *Keempat*, kondisi mereka seperti orang yang pilek, ia sering kali *ngucek* hidung dan menarik-narik lendir.

Selain itu, perilaku abnormal para pecandu narkoba adalah menusuk aliran darah. Perilaku ini dilakukan jika dalam keadaan terpaksa dan tidak kuat menahan rasa ingin mengkonsumsi narkoba. Kondisi terpaksa yang dimaksud adalah ketika ia tidak memiliki uang untuk membeli atau mencari ke mana-mana tetapi belum dapat. Kondisi tidak kuat menahan dalam arti jika kedua cara tersebut tidak didapat, maka opsi terakhir adalah menghisap darahnya sendiri. YNR menambahkan bahwa di dalam darah seorang pecandu narkoba masih terdapat sisa-sisa zat yang

terkandung di dalam obat terlarang tersebut. Untuk itu, dengan menghisap darahnya sendiri, ia akan terpuaskan untuk sementara waktu.⁸

Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Darun Najah Papar Kediri

A. Metode Shalat Malam

Rehabilitasi pecandu narkoba di pondok pesantren Darun Najah Papar dapat dikatakan memiliki metode ganda, yaitu perpaduan antara pengobatan herbal dengan pengobatan spiritual. Pengobatan herbal dilakukan dengan berbagai macam ramuan dari alam. Sedangkan pengobatan spiritual dilakukan dengan berbagai kegiatan spiritual seperti shalat malam dan do'a-do'a.

Untuk pengobatan spiritual, di pondok ini menerapkan shalat malam. Shalat malam adalah shalat sunnah yang dilakukan tengah malam atau menjelang fajar, baik sepertiga atau seperempat malam. Shalat malam di pondok ini dilakukan setiap malam minggu pada pukul 03.00 dini hari. Shalat malam diberlakukan untuk para santri, baik pecandu narkoba atau santri yang berniat belajar agama. Tujuan shalat malam ini adalah agar menumbuhkan spiritualitas para santri. Mereka agar terbiasa bangun malam untuk melakukan shalat, zikir dan berdo'a.

Untuk santri murni yang berniat belajar agama, kegiatan shalat malam sudah lazim dilakukan diberbagai pondok pesantren. Hal ini tidak lain adalah sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran

⁸ Di sisi lain ciri-ciri pecandu narkoba dapat dilihat dari tiga aspek: fisik, psikis dan prilaku. Ciri fisik adalah berat badan menurun, mata cekung dan memerah, muka pucat, buang air besar dan air kecil kurang lancar, berkurang nafsu makan, sakit perut tanpa alasan, tangan berbintik merah seperti gigitan nyamuk yang diakibatkan oleh suntikan jarum. Ciri-ciri psikis adalah emosional, cepat bosan, membangkang, berbicara kasar, sering berbohong dan ingkar janji. Sedangkan ciri prilaku adalah malas, cuek, jarang mandi, sering batuk dan bersin, sering menguap, persendian nyeri dan sering mencuri. Agus Trianto, *Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2007), 125.

agama.⁹ Sedangkan untuk para pecandu narkoba, kegiatan tersebut berguna sebagai terapi spiritual sekaligus sebagai wahana pembersihan diri dari berbagai macam penyakit hati dan pikiran. Tujuan akhirnya tidak lain adalah agar ia bertaubat atas kesalahannya dan semakin mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam *hypnotherapy*¹⁰ sebenarnya yang dilakukan oleh manusia adalah representasi dari alam pikiran. Apa yang ada di dalam pikiran menempati 80% sedangkan yang di alam nyata hanyalah 20 %. Oleh sebab itu, persoalan utama dari para pecandu narkoba bukan sebatas membersihkan diri dari pengaruh obat-obatan akan tetapi lebih jauh dari itu harus membersihkan virus-virus yang menjangkit di alam pikiran tersebut. Jika virus di alam pikiran dan hati manusia ini tidak di *delete*, maka masih sangat mungkin mengulangi perbuatannya lagi, meskipun secara medis, tubuhnya sudah bebas dari pengaruh obat-obatan terlarang.

B. Minum Air *Asma'an*

Dari segi bahasa kata *asma'an* berasal dari bahasa Arab *asma'* yang memiliki arti beberapa nama. Kemudian kata ini berkembang di Jawa untuk mendefinisikan berbagai benda atau media yang diberi tulisan Arab, lalu dimasukkan ke dalam air untuk diminum atau sebuah do'a-do'a yang dipanjatkan lalu ditiupkan ke dalam air minum, lalu diminum. Media ini kemudian dipercaya memiliki kekuatan secara spiritual. Dalam persoalan ini Gus Jalal menyampaikan bahwa ada dua metode *asma'an*. *Pertama*, jika santri narkoba adalah umat Islam, maka metode yang digunakan adalah

⁹ Di dalam al-Qur'an surah al-Isrā' [17]: 79 Allah berfirman yang artinya: *Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajjud (sebagai bentuk ibadah) tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkatmu ke tempat yang terpuji*. Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010), 396.

¹⁰ Penulis mendapat gelar CH dan CHt dari International Scientific Hypnotherapy.

dengan rajah¹¹ hija'iyah. *Kedua*, untuk pasien non-muslim, hanya disuruh untuk berdo'a sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Untuk pasien yang beragama Islam dan kecanduan narkoba stadium 4 atau tidak mau berbicara sama sekali, Gus Jalal menerapkan metode rajah. Metode rajah adalah menuliskan rangkaian huruf hija'iyah di atas sebuah kertas, lalu kertas tersebut dimasukkan ke dalam air gelas dibacakan do'a-do'a lalu diminumkan kepada pasien yang tidak mau berbicara sama sekali. Efek dari semua itu dapat dirasakan mulai tiga hari sampai satu minggu. Efek tersebut berbeda-beda tergantung parah dan tidaknya pasien.

C. Metode Gurah dan Air Ramuan

Sebelum masuk ke pembahasan metode gurah, terlebih dahulu penulis jelaskan tentang macam-macam gurah. Gurah adalah pengobatan tradisional untuk mengeluarkan lendir dari dalam tubuh dengan ramuan tertentu yang dimasukkan melalui hidung.¹² Menurut Gus Jalal, gurah dibagi menjadi empat, yaitu gurah untuk kesehatan, suara, memperbesar suara dan gurah kewanitaan. Penulis dalam hal ini hanya akan menjelaskan tentang gurah yang dipakai untuk pecandu narkoba, yaitu gurah kesehatan.

Metode gurah kesehatan ini juga menggabungkan antara ramuan herbal dan spiritual. Ramuan yang digunakan dalam gurah ini adalah madu dan minyak zaitun. Gus Jalal menjelaskan bahwa minyak zaitun tersebut dapat diperoleh di toko-toko oleh-oleh haji. Dalam hal ini ia menjelaskan bahwa minyak zaitun tersebut tersedia di toko oleh-oleh haji di daerah Katang Kediri.

Sedangkan untuk do'a-do'a yang digunakan dalam hal ini, Gus Jalal menyampaikan bahwa jika ingin melakukan gurah mandiri, siapapun bisa melakukan. Asalkan membawa madu dan minyak zaitun ke rumah Gus Jalal, lalu dido'akan, terus dibawa

¹¹ Rajah adalah suratan (gambar, lambang, tanda dan sebagainya) yang dipakai sebagai azimat. Team, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 1156.

¹² Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Digital.

pulang untuk melakukan guruh sendiri. Jika madu dan minyak zaitun yang telah dido'akan tersebut habis, maka silahkan datang lagi untuk minta do'a.

Proses pembuatan ramuannya adalah minyak zaitun dan madu di campur menjadi satu. Setelah itu dido'akan lalu dimasukkan ke dalam hidung orang yang kecanduan narkoba. Setelah ramuan tersebut dimasukkan lewat hidung, hidung orang tersebut ditutup dan dalam waktu tiga menit dan ramun tersebut langsung bereaksi. Reaksinya adalah dari mata dan hidung keluar lendir. Lendir yang keluar dari hidung ini tidak boleh dipotong. Artinya, lendir tersebut dibiarkan menetes dengan sendirinya.

Penulis kemudian mengajukan pertanyaan bahwa apakah metode ini digunakan untuk orang baru atau lama? Gus Jalal menyampaikan bahwa “tergantungan skalanya”. Maksudnya adalah seberapa parah pasien tersebut. Pada intinya semua pasien yang datang ke tempat tersebut mendapatkan metode penyembuhan dengan cara ini. Gus Jalal menyampaikan bahwa narkoba tidak mungkin hanya mengendap di dalam tubuh saja, ia pasti sudah menjalar ke peredaran darah. Ia mengungkapkan dengan bahasa perumpamaan bahwa narkoba yang menjangkit tubuh manusia ibarat sebuah santan kelapa. Sekental apapun santan tersebut, jika terus-terusan diguyur air, maka ia akan jernih juga.

Santri narkoba yang datang ke tempat ini memiliki tingkatan “parah” yang berbeda-beda. Ada yang datang tidak dapat diajak bicara sama sekali, ada pula yang stress. Untuk santri narkoba yang baru datang, Gus Jalal melakukan terapi dengan ramuan penenang. Ramuan tersebut adalah menggunakan daun kangkung yang direbus dengan air asal mendidih. Ia juga menjelaskan bahwa tidak diperkenankan menggunakan obat-obatan dari apotek atau toko obat. Sebab, dalam pandangan Gus Jalal, obat-obatan dari toko atau apotek sudah terkontaminasi dengan bahan-bahan kimia, yang mana hal tersebut dapat memberikan efek buruk jangka panjang. Hal inilah yang paling di jauhi oleh Gus Jalal, sehingga tidak menggunakan obat apotek sama sekali.

Kesimpulan

Penyebab orang mengkonsumsi narkoba berasal dari tawaran gratis yang membuat penasaran. Lalu ingin mencoba disaat ada masalah, kemudian kecanduan, menghalalkan segala cara dan bertindak yang dapat membahayakan diri sendiri serta orang lain. Sedangkan dari segi ciri-ciri orang yang menggunakan ganja pada rokok adalah aroma asapnya seperti karet yang dibakar dan asapnya ditelan. Ciri pengguna narkoba adalah sering tertawa lepas tanpa sebab; sering *linglung*, *blank*, ngelantur saat berbicara dan jika dalam keadaan darurat, mereka akan menghisap darahnya sendiri.

Rehabilitasi pecandu narkoba di pondok pesantren Darun Najah Dawuhan Kidul Papar Kediri ini menggabungkan dua cara, spiritual dan ramuan. Ramuan yang digunakan adalah madu, minyak zaitun dan kangkung. Madu dan minyak zaitun dicampur menjadi satu lalu dido'akan dan kemudian dimasukkan ke dalam hidung agar keluar lendir-lendir yang ada di dalam tubuh. Ramuan kangkung digunakan untuk penenang. Sedangkan bentuk pengobatan spiritual adalah dengan mengadakan kegiatan shalat malam, pengajian, sorogan dan khusus pecandu narkoba yang parah, diberi minuman air yang telah dirajah.

DAFTAR PUSTAKA

@AlaSantri. *Kumpulan Cerita Santri Zaman Now, Unik, Lucu, Seru dan Mengharukan*. Jakarta: Kawah Media, 2017.

Departemen Agama Republik Indonesia. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Assalam, 2010.

Munawwir (al), Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2006.

Nurcholis, Ahmad. *Merajut Damai dalam Kebinekaan*. Jakarta: Elex Komputindo, 2017.

Salim, Hairus HS. *Kelompok Para Militer NU*. Yogyakarta, LKis, 2004.

Tabloid, *Reforma*, Edisi 79 tahun VI 16-13 Maret 2008.

Team, Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bandung: Balai Pustaka, 2008.

Thohir, Kholis. "Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresak Kabupaten Tangerang Provinsi Banten" *Analytica Islamica*, Vol. 6 no. 1, 2017.

Trianto, Agus. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2007.